

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Motivasi

Motivasi (*Motivation*) berasal dari bahasa latin yang berarti "menggerakkan", Winardi (2002). Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat eksternal atau internal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entuasisme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Grey *dalam* Winardi, 2002)

Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan (Winardi *dalam* Dewandini, 2010). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari motivasi yaitu suatu dorongan dalam diri individu karena adanya suatu rangsangan baik dari dalam ataupun dari luar untuk memenuhi kebutuhan individu dan tercapainya tujuan individu. Jadi individu akan bertindak laku tertentu dikarenakan adanya rangsangan dan motif untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (*Maslow's Need Hierarchy Theory*) merupakan teori yang banyak dianut orang, teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun hierarki kebutuhan menurut Maslow adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisik dan biologis (*Physiological Needs*), adalah kebutuhan yang paling utama yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup seseorang seperti makan, minum, tempat tinggal dan bebas dari penyakit. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi maka manusia tidak akan tenang dan dia akan berusaha untuk memenuhinya.
- 2) Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*Safety and security Needs*), yaitu kebutuhan akan keamanan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan.

- 3) Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance Needs*), yaitu kebutuhan akan perasaan untuk diterima oleh orang lain di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja, kebutuhan akan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal, kebutuhan akan ikut serta.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan diri (*Esteem or status Needs*), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan serta penghargaan prestasi dari karyawan dan masyarakat lingkungannya.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*), yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar biasa yang sulit dicapai orang lain (Hasibuan, 2003).

Kebutuhan pokok individual, menurut Sarwoto *dalam* Primadesi (2010) terdiri atas :

- 1) Kebutuhan materil yaitu kebutuhan yang langsung berhubungan dengan eksistensi manusia, antara lain :
  - a. Kebutuhan ekonomi meliputi: Pangan, sandang, dan kebutuhan perumahan, untuk tabungan.
  - b. Kebutuhan biologis meliputi: Kelangsungan hidup, perkembangan, dan pertumbuhan jasmani.
- 2) Kebutuhan non materil yaitu kebutuhan yang tidak secara langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup seseorang, antara lain:
  - a. Kebutuhan psikologis meliputi berbagai macam kebutuhan kejiwaan, antara lain : pengakuan, penghargaan, perhatian, kekuasaan, keharuman nama, kedudukan sosial, kehormatan, rasa berprestasi, kebebasan pribadi, rasa bangga, penghormatan, nama baik, perdamaian, keadilan dan kemajuan.
  - b. Kebutuhan sosiologis meliputi adanya jaminan keamanan, adanya persahabatan, adanya kerja sama, saling bertukar pendapat, dan adanya semangat dan solidaritas.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

### a. Peran Penyuluh

Penyuluh adalah perorangan warga Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan dibidang pertanian, baik merupakan penyuluh PNS, swadaya maupun swasta. Penyuluh dituntut mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh di lapangan dengan menjadi mitra kerja petani yang berperan sebagai fasilitator. Adapun yang menjadi tugas pokok penyuluh adalah menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan penyuluhan pertanian (Undang-Undang no. 16 tahun 2006 tentang SP3K).

Peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: meniadakan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan. Peran seorang pekerja pengembangan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam empat peran, yaitu :

- a) Peran fasilitator (*Facilitative Roles*),
- b) Peran pendidik (*Educational Roles*),
- c) Peran utusan atau wakil (*Representasional Roles*), dan
- d) Peran teknikal (*Technical Roles*)

Mardikanto (2009) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edfikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

- a) Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (*indoktrinasi, agitasi*), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
- b) Diseminasi informasi/inovasi, yaitu penyebar luasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya.

- c) Fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh klien-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.
- d) Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya.
- e) Supervisi atau pembinaan adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
- f) Pemantauan yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi, yaitu kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran “upaya perbaikan”.
- g) Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif, ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

## **b. Pendapatan**

Pendapatan adalah jumlah dari keseluruhan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu, Soediyono *dalam* Nainggolan (2016). Menurut pendapat Yupita *dalam* Nainggolan (2016) bahwa pendapat adalah jumlah penghasilan yang diterima anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka keluarkan dalam membentuk produksi.

Besarnya pendapatan akan menunjukkan tingkat sosial ekonominya dalam masyarakat disamping kekayaan, pendidikan dan pekerjaan. Keputusan seseorang dalam memilih jenis pekerjaan akan sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu, tingkat pengeluaran dan jenis pekerjaan seseorang yang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial ekonomi (Mubyarto *dalam* Primadesi, 2010).

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial seseorang, Soekartawi *dalam* Primadesi (2010). Beberapa definisi pendapatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diterima seseorang atau seluruhnya anggota keluarga baik yang berupa uang maupun barang selama beberapa waktu tertentu dan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

### **c. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra yakni indra pendengaran, penglihatan, penciuman, raba, dan rasa. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Perubahan perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Tahapan yang pertama adalah pengetahuan, sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat tersebut, sehingga perilaku seseorang sangat dipengaruhi tingkat pengetahuan. Jika pengetahuan yang dimiliki sudah baik, harapannya akan diterapkan dalam bentuk praktik dalam kehidupan sehari-hari (Yuantari *dalam* Rahmadani, 2016).

### **d. Tenaga Kerja**

Usahatani sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan

keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Usahatani dapat sekali-kali membayar tenaga kerja tambahan seperti dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung. Tenaga kerja dari luar dapat berupa tenaga kerja harian atau borongan tergantung pada kebutuhan. Syarat yang harus dipenuhi untuk menjamin efisiensi penggunaan tenaga kerja yang maksimum adalah persiapan tanah harus cukup, alat-alat dan mesin-mesin pertanian dan tenaga kerja (*power*) harus cukup, manajemen usahatani, dan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian harus cukup (Mubyarto, 1989).

Tenaga kerja dalam usahatani keluarga berbeda dengan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian, disebabkan karena tenaga kerja dalam usahatani sebagian besar merupakan tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar. Sedangkan dalam perusahaan pertanian tenaga kerja merupakan tenaga kerja profesional diluar keluarga yang dibayar. Tenaga kerja keluarga dalam usahatani tidak dibayar karena mereka merupakan anggota keluarga yang merupakan kewajiban mereka untuk membiayai kebutuhan keluarga dari usahatannya (Yogi & Ratnaningtyas, 2012).

#### **e. Bantuan Pemerintah**

Bantuan Pemerintah adalah bantuan yang tidak memenuhi kriteria bantuan sosial yang diberikan oleh Pemerintah kepada perseorangan, kelompok masyarakat atau lembaga pemerintah/non pemerintah. Bentuk bantuan pemerintah meliputi pemberian penghargaan, beasiswa, tunjangan, bantuan operasional, bantuan sarana prasarana, bantuan rehabilitasi/pembangunan gedung/bangunan, dan bantuan lainnya yang memiliki karakteristik bantuan pemerintah yang ditetapkan oleh pengguna anggaran (PA). Bantuan pemerintah di lingkup Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian meliputi (1) pemberian pelatihan, (2) bantuan operasional, (3) bantuan sarana/prasarana, (4) bantuan rehabilitasi dan/atau pembangunan gedung/bangunan, (5) pemasaran dan bantuan lainnya yang memiliki karakteristik bantuan pemerintah yang ditetapkan oleh Pengguna Anggaran.

#### **f. Keikutsertaan Kegiatan Penyuluhan**

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sarasannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan terhadap suatu informasi, serta terampil dalam melaksanakan berbagai kegiatan, Mardikanto (1993). Penyuluhan dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan menemukan cara mengubah struktur atas situasi yang menghalangi untuk mencapai tujuan tersebut. Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan maka keberhasilan penyuluhan pertanian yang disampingkan semakin tinggi pula. Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena keaktifan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan dalam penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani dan usahatannya.

#### **g. Lingkungan Sosial**

Rakhmat *dalam* Irsa (2017) menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi antara individu satu dengan lainnya. Sedangkan menurut Mardikanto *dalam* Primadesi (2010) bahwa lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini publik, kekuatan lingkungan sosial pengambilan keputusan dalam kelompok. Kekuatan-kekuatan sosial (kelompok organisasi) yang ada di dalam masyarakat terdiri dari kekerabatan tetangga, kelompok minat dan kelompok keagamaan, kekompakan acuan. Lingkungan sosial dipengaruhi oleh kekuatan politik dan juga kekuatan pendidikan. Melalui pemahaman tentang kekuatan-kekuatan politik yang ada, dapat diperoleh dukungan, saran, anjuran dari masyarakat setempat serta dihindari hambatan-hambatan yang bersumber pada kekuatan politik tersebut.

### **3. Sistem Pertanian Terpadu**

Swandi (2005) menyatakan bahwa sistem pertanian (*farming system*) adalah pengaturan usaha tani yang stabil, unik dan layak yang dikelola menurut praktek yang dijabarkan sesuai lingkungan fisik, biologis dan sosial ekonomi

menurut tujuan, preferensi dan sumber daya rumah tangga. Usaha tani yang baik adalah bersifat produktif dan efisien yaitu memiliki produktivitas atau produksi per satuan lahan yang tinggi. Usaha tani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

Sistem pertanian terpadu atau pola integrasi antara tanaman dan ternak, adalah memadukan antara kegiatan peternakan dan pertanian. Pola ini sangat menunjang dalam penyediaan pupuk kandang di lahan pertanian, sehingga pola ini sering disebut pola peternakan tanpa limbah karena limbah peternakan digunakan untuk pupuk, dan limbah pertanian digunakan untuk pakan ternak. Integrasi hewan ternak dan tanaman dimaksudkan untuk memperoleh hasil usaha yang optimal, dan dalam rangka memperbaiki kondisi kesuburan tanah (Safaruddin *dalam* Tarmizi, 2012).

Konsep sistem pertanian terpadu adalah konsep pertanian yang dapat dikembangkan untuk lahan pertanian terbatas maupun lahan luas. Pada lahan terbatas atau lahan sempit yang dimiliki oleh petani umumnya konsep ini menjadi sangat tepat dikembangkan dengan pola intensifikasi lahan. Lahan sempit akan memberikan produksi maksimal tanpa ada limbah yang terbuang percuma. Sedangkan untuk lahan lebih luas konsep ini akan menjadi suatu solusi mengembangkan pertanian agribisnis yang lebih menguntungkan. Melalui sistem yang terintegrasi ini akan bermanfaat untuk efisiensi penggunaan lahan, optimalisasi produksi, pemanfaatan limbah, subsidi silang untukantisipasi fluktuasi harga pasar dan kesinambungan produksi (Safaruddin *dalam* Tarmizi, 2012).

Komponen teknologi utama dalam SIPT Ada tiga yaitu: teknologi budidaya ternak, teknologi budidaya padi, dan teknologi pengolahan jerami dan kompos. Sedangkan tujuan pokok dari sistem SIPT adalah bagaimana petani mengoptimalkan usahanya untuk menghasilkan kompos yang mampu meningkatkan efisiensi usaha taninya. Agar ketiga komponen tersebut dapat diintegrasikan secara sinergis, maka pengembangan sistem integrasi padi ternak, dilakukan dengan pendekatan kelembagaan (Haryanto *dalam* Muslim, 2006).

Usaha pemeliharaan ternak sapi dalam suatu kawasan persawahan dapat memanfaatkan secara optimal sumber daya lokal dan produk samping tanaman

padi. Pola pengembangan ini dikenal dengan integrasi padi ternak. Program sistem integrasi padi ternak merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan produksi padi, daging, susu dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Pelaksanaan sistem integrasi padi ternak dilaksanakan melalui penerapan teknologi pengolahan hasil samping tanaman padi seperti jerami padi dan hasil ikutan berupa dedak padi yang dapat dimanfaatkan oleh ternak sapi sebagai pakan sapi. Sedangkan kotoran ternak sapi dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku pupuk organik yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesuburan tanah di areal pesawahan.

Produk samping tanaman padi berupa jerami mempunyai potensi yang cukup besar dalam menunjang kesediaan pakan ternak. Produksi jerami padi dapat tersedia dalam jumlah yang cukup besar rata-rata 4 ton/ha dan setelah melewati proses fermentasi dapat menyediakan bahan pakan untuk sapi sebanyak 2 ekor/tahun. Untuk dapat dimanfaatkan secara optimal agar disukai ternak maka sebelum diberikan pada ternak dilakukan pencacahan, fermentasi atau amoniasi. Jerami padi yang telah dipermentasi siap digunakan sebagai bahan dasar untuk pakan sapi namun dapat ditambahkan dengan pakan lainnya secara bersama-sama seperti hijauan legum (lamtoro, kaliandra, turi) yang dibudidayakan di pematang atau pagar kebun. Pemberian jerami disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi. Sapi dewasa umumnya diberikan sejumlah 20-30 kg jerami per hari dan dipercikkan air garam untuk menambah napsu makan. Penambahan bahan pakan lain seperti dedak padi atau hijauan legum dapat disesuaikan dengan ketersediaan pakan di kebun.

Kotoran sapi berupa feses, urin dan sisa pakan dapat diolah menjadi pupuk organik padat dan cair untuk dimanfaatkan di areal pesawahan, sedangkan sisanya dapat dijual untuk menambah pendapatan petani. Seekor sapi dapat menghasilkan kotoran sebanyak 8-10 kg setiap hari, urin 7-8 liter setiap hari dan bila diproses menjadi pupuk organik (padat dan cair) dapat menghasilkan 4-5 kg pupuk. Dengan demikian untuk satu ekor sapi dapat menghasilkan sekitar 7,3-11 ton pupuk organik per tahun, sementara penggunaan pupuk organik pada lahan persawahan adalah 2 ton/ha untuk setiap kali tanam sehingga potensi pupuk

organik yang ada dapat menunjang kebutuhan pupuk organik untuk 1,8-2,7 hektar dengan dua kali tanam dalam setahun (Haryanto *dalam* Arimbawa, 2016).

Bagas *dalam* Arimbawa (2016) beberapa prinsip yang harus diperhatikan terhadap keterpaduan sistem pertanian terpadu adalah :

- 1) Agroekosistem yang beranekaragaman tinggi yang memberi jaminan yang lebih tinggi bagi petani secara berkelanjutan.
- 2) Diperlukan keanekaragaman fungsional yang dapat dicapai dengan mengkombinasikan spesies tanaman dan hewan yang memiliki sifat saling melengkapi dan berhubungan dalam interaksi sinergik dan positif dan bukan hanya kesetabilan yang dapat diperbaiki, namun juga produktivitas sistem pertanian dengan input yang lebih rendah.
- 3) Menentukan kombinasi tanaman, hewan dan input yang mengarah pada produktivitas yang tinggi, keamanan produksi serta konservasi sumber daya yang relatif sesuai dengan keterbatasan lahan, tenaga kerja dan modal.

Bagas *dalam* Arimbawa (2016) menyatakan beberapa manfaat yang dapat dilihat dari pengembangan sistem pertanian terpadu adalah :

- 1) Pertanian yang mampu menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya sehingga aliran nutrisi dan energi berimbang.
- 2) Keseimbangan energi tersebut yang dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi dan keberlanjutan produksi terjaga.
- 3) Input dari luar minimal bahkan tidak diperlukan karena adanya daur limbah diantara organisme penyusunnya
- 4) Biodiversitas meningkat apalagi dengan penggunaan sumber daya lokal.
- 5) Peningkatan fiksasi nitrogen, resistensi tanaman terhadap jasad pengganggu lebih tinggi, dan hasil samping bahan bakar biogas untuk rumah tangga.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang dapat mendukung tujuan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
1	Sri Kuning Retno Dewandini (2010)	Motivasi Prtani Dalam Budidaya Tanaman Mendong ( <i>Fimbristylis Globulosa</i> ) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik Petani (umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan)</li> <li>2. Lingkungan ekonomi</li> <li>3. Keuntungan budidaya</li> </ol>	Motivasi ekonomi membudidayakan tanaman mendong dalam kategori tinggi, dan motivasi sosiologi juga kategori tinggi. Responden berharap dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dan membawa dampak positif.
2	Febriana Primadesi (2010)	Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Buah Naga ( <i>Hylocereus Sp.</i> ) Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik petani (umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan)</li> <li>2. Lingkungan sosial</li> <li>3. Lingkungan ekonomi</li> </ol>	Faktor internal dan faktor eksternal motivasi petani dalam budidaya tanaman buah naga dalam kategori mendukung. Dan Motivasi petani baik kebutuhan ekonomis, kebutuhan sosiologis, maupun kebutuhan psikologis dalam pengembangan budidaya buah naga dalam kategori tinggi yaitu sebesar 53 orang atau 88,33%.
3	Riski Rosadillah, Anna Fatchiya, Djoko Susanto, (2017)	Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Toili, kabupaten banggai, Sulawesi Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik petani</li> <li>2. Dukungan ketersediaan informasi</li> <li>3. Ketersediaan sarana produksi</li> <li>4. Dukungan penyuluh</li> <li>5. Dukungan kelompok tani</li> </ol>	Penerapan pengelolaan tanaman terpadu padi sawah tergolong kategori tinggi dalam penerapan benih bermutu, sistem tanam, pengairan berselang, pengendalian gulma, hama dan penyakit terpadu serta panen dan pasca panen. Sedangkan tergolong kategori sedang yaitu penerapan varietas unggul dan pemupukan berimbang.
4	Idin Saepudin Ruhimat (2015)	Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persepsi prtani</li> <li>2. Kapasitas petani</li> <li>3. Dukungan pihak luar</li> <li>4. Peran kelompok tani</li> <li>5. Peran penyuluh</li> </ol>	Tingkat motivasi petani di Kecamatan Lumbung dalam menerapkan sistem <i>agroforestry</i> masih rendah. Tingkat motivasi petani tersebut dipengaruhi secara langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani, dukungan pihak luar, peran penyuluh dan peran kelompok tani.

5	Firman RL Silalahi, Masrizal, Abusari Marbun (2014)	Motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir (Unaria gambir roxb) di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.	1. Status sosial ekonomi 2. Lingkungan ekonomi (ketersediaan usahatani, ketersediaan sarana produksi) 3. Keuntungan usahatani.	Motivasi ekonomi, dalam membudidayakan tanaman gambir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan dalam kategori tinggi yaitu 73,88%.
---	--	--	--	---

*Sumber : Data olahan 2019*

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun	Hasil Pengkajian						
		Peran Penyuluh	Pendapatan	Pengertian	Tenaga Kerja	Ikurserta Kegiatan Penyuluhan	Bantuan Pemerintah	Lingkungan Sosial
1	Sri Kuning Retno Dewandini (2010)		√					
2	Febriana Primadesi (2010)		√					√
3	Riski Rosadillah, Anna Fatchiya, Djoko Susanto, (2017)	√						
4	Idin Saepudin Ruhimat (2015)	√						
5	Firman RL Silalahi, Masrizal, Abusari Marbun (2014)		√					

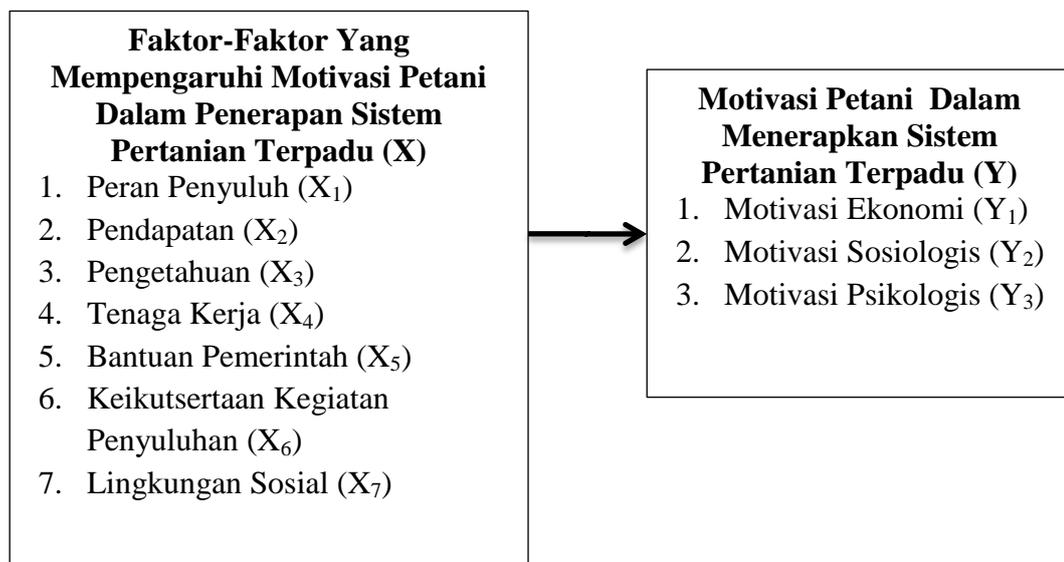
*Sumber : Data Olahan 2019*

### C. Kerangka Pikir

Setiap petani mempunyai motivasi yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti motivasi petani dalam menerapkan sistem pertanian terpadu. Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi, motivasi psikologis dan motivasi sosiologis. Motivasi ekonomi adalah kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, motivasi psikologis

adalah motivasi kebutuhan kejiwaan atau kepuasan diri sendiri sedangkan motivasi sosiologis merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani tersebut yaitu Peran penyuluh (sebagai fasilitator, motivator dan edukator), dan lingkungan sosial atau dorongan dari lingkungan sekitar, pengetahuan dalam menerapkan inovasi, tenaga kerja dan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani, keikutsertaan petani dalam mengikuti penyuluhan agar menambah pengetahuan serta adanya bantuan dari pemerintah untuk mendukung proses usahatani dengan memberikan fasilitas, memberikan pelatihan dan menyediakan pemasaran. Agar lebih mudah dipahami maka disusun kerangka pikir sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian Terpadu**

#### **D. Hipotesis**

Adapun hipotesis dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem pertanian terpadu di Kabupaten Serdang bedagai pada kategori rendah.
2. Diduga faktor peran penyuluh, lingkungan sosial, pendapatan, pengetahuan, keikutsertaan kegiatan penyuluhan, bantuan pemerintah dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap motivasi petani dalam penerapan sistem pertanian terpadu di Kabupaten Serdang Bedagai.